

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan undang- undang sisitem pendidikan nasional setiap warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai degan standar proses pendidikan. Keberhasilan seorang guru dilapangan menjadi dasar dari ketercapaian tujuan pendidikan, hal ini menuntut guru agar merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang tepat. Pembelajaram di sekolah merupakan sala satu cara tansformasi pengetahuan yang dilakukan olah guru kepada siswa, proses transformasi tersebut membutuhkan berbagai model, pendekatan, strategi dan metode untuk mencapai harapan yang diinginkan oleh setiap guru. Menurut (Sukardi Abbas, 2015:1) Salah satu yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah masi banyak para pendidik kita yang menggunakan gaya belajar konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang sangat sulit bahkan menakutkan, sebagai akibatnya banyak siswa yang mempunyai prestasi rendah pada mata

pelajaran matematika. Guru dalam mengajarkan matematika hendaknya mampu memilih strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya kreatifitas dan berfikir pada siswa yang dapat memperkuat motivasi siswa.

Matematika juga salah satu ilmu pengetahuan yang sangat mendasar dan sering kali dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu pembelajaran matematika dapat bermakna apabila dilaksanakan sesuai dengan konteks dan kejadian nyata sehari-hari. Salah satunya yaitu materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) baik disadari atau tidak di sadari telah banyak digunakan.

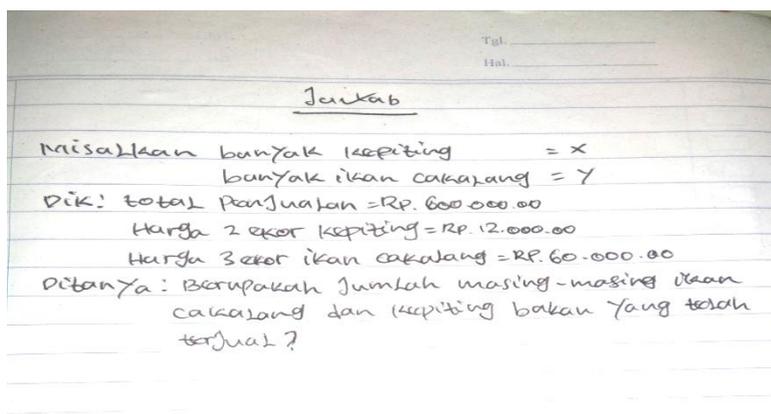
Permendiknas Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika SMP MTs, kompetensi inti terdiri dari kemampuan: 1) pemahaman konsep, 2) penalaran, 3) komunikasi, 4) pemecahan masalah, dan 5) apresiasi pada kegunaan matematika. Kompetensi ini merupakan satu kesatuan menjaga terpadu diingat bahwa kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan bulat, keterampilan dan sikap berarti bahwa lima tujuan merupakan satu kesatuan. Wardhani (Iyam Maryati, 2017: 175) Indikator dalam mencapai penalaran dan komunikasi kemampuan adalah: 1) pernyataan hadir dengan lisan, tulisan, grafik, tabel, dan diagram, 2) menunjukkan, 3) memanipulasi, bukti 4) kompilasi, memberikan alasan atau bukti kebenaran solusi, 5) kesimpulan gambar dari pernyataan, 6) memeriksa validitas argumen, 6) menemukan pola atau sifat dari gejala statistik untuk membuat generalisasi.

Menurut Jones et al (Iyam Maryati, 2017:175) bahwa meskipun rekomendasi untuk penciptaan visi pengajaran matematika ditekankan pada kemampuan pemecahan masalah, penalaran, dan bukti. Sebuah aspek penting dari keterampilan komunikasi matematika adalah kemampuan untuk berkomunikasi konsep dan hasil dalam bentuk tertulis dan lisan. Parke (Iyam Maryati, 2017:175) bahwa keterampilan komunikasi setiap orang dalam membaca, menulis, menunjukkan, dan menunjukkan informasi statistik.

Dengan menggunakan model pembelajaran TPS memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain, sehingga partisipasi siswa lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Al-hijrah SAMO. Guru mata pelajaran matematika mengatakan bahwa untuk model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, belum semuanya diterapkan secara baik. Pada proses pembelajaran penelitian melihat guru hanya fokus menjelaskan materi dan tidak melibatkan siswa dalam proses mengajar hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak dapat memperhatikan pembelajaran secara optimal hal tersebut membuat siswa belum mampu meningkatkan kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah dan apresiasi pada kegunaan matematika.

Menindak lanjuti hasil wawancara tersebut peneliti memberikan tes identifikasi terhadap siswa kelas VIII sebanyak 15 siswa. Tes kemampuan siswa. Menggunakan satu nomor soal tentang kemampuan komunikasi matematis dengan soal sebagai berikut: Seorang pedagang menjual semua ikan cakalang dan kepiting bakau yang diperolehnya seharga Rp. 600.000,00. Harga 2 ekor kepiting bakau adalah Rp. 12.000,00, dan harga 3 ekor ikan cakalang adalah Rp. 60.000,00. Apabila ia hanya menjual $\frac{2}{5}$ dari jumlah kepiting dan $\frac{1}{3}$ dari jumlah ikan cakalang, maka ia dapat mengumpulkan uang sebanyak Rp. 110.000,00. Berapakah jumlah masing-masing ikan cakalang dan kepiting bakau yang telah dijual pedagang itu?



Gambar 1. Jawaban siswa pada soal tes identifikasi

Data yang diperoleh dari hasil tes identifikasi pada soal nomor satu gambar 1 yaitu: siswa mampu menjelaskan situasi atau permasalahan terkait dengan apa yang diketahui dan apa yang ditanya tetapi belum mampu mengkomunikasikan kedalam bentuk sistem persamaan linier dua variabel dan mencari himpunan penyelesaian tersebut. Dari hasil tes yang telah peneliti berikan kepada 15 siswa kelas VIII terdapat 10 siswa atau 66,67% yang belum memahami materi persamaan linear dua variabel.

Berdasarkan masalah diatas maka diperoleh presentase hasil studi pendahuluan yaitu, mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan. Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari tahap-tahap pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Pada tahap berpasangan dan berbagi kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide-ide kepada orang lain agar dapat dipahami. Oleh karena itu, model pembelajaran TPS dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran TPS (*think pair share*) secara eksplisit dapat memberikan siswa banyak waktu untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Proses pembelajaran masi berpusat pada guru

- 2 Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan komunikasi matematis pada materi sistem persamaan linier dua variabel masih tergolong rendah.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* belum digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut dengan baik.
4. Kemampuan komunikasi matematis pada materi belum diteliti

C. Batasan Masalah

Memfokuskan penelitian ini maka masalah dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Al-hijrah Samo pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Al-hijrah Samo?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* Pada materi sistem persamaan linier dua variabel?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLDV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII pada materi sistem persamaan linear dua variabel

2. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII pada materi sistem persamaan linier dua variabel
3. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa

F. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan kepada guru matematika pada umumnya dan penelitian pada khususnya untuk mengembangkan pembelajaran matematika dengan menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi calon pendidik, penelitian ini berguna untuk

- 1) Melatih diri untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis yang efektif.
- 2) Menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis merupakan pengalaman penting yang akan diaplikasikan ketika menjadi guru.

b. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk:

Meningkatkan pola pikir siswa terhadap pelajaran matematika yang dianggap sulit dan juga menyenangkan dan menantang bagi peserta didik dan pendidik.

c. Bagi guru, penelitian ini berguna untuk:

- 1) Sebagai peningkatan kualitas pembelajaran yang variatif.
- 2) Sebagai bahan untuk menciptakan pembelajaran yang variatif.